

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan upaya *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ASEAN. Hegemoni yang dimaksud dalam Neo-Gramscian tidak selalu hegemoni yang dipahami secara ‘abstrak’ seperti hegemoni Amerika sebagai negara adidaya. Hegemoni dalam penelitian ini tidak diartikan secara *power* atau kekuatan, melainkan, penerimaan sebuah ide menjadi *common sense*. Proses dalam hal itu dinamakan proyek hegemoni. *ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting (AFMAM)* 2018 sebagai salah satu proyek hegemoni *ASEAN Foundation*, yang berpengaruh terhadap pembangunan identitas regional pada pemuda ASEAN.

Perspektif Neo-Gramscian memfokuskan pada ideasional (gagasan), dimana mengkondisikan cara individu dan kelompok dapat memahami situasi sosial mereka, serta kemungkinan perubahan (Andreas & Morton, 2018, p. 72). *Common sense* digunakan untuk memahami ideologi ditransformasikan, sebagai kepentingan umum masyarakat regional. Perspektif Neo-Gramscian tidak hanya menyangkut ide-ide, akan tetapi juga melihat campur tangan struktural dalam membentuk *common sense* untuk membantuk kepentingan proyek hegemoni.

Komponen struktural ini dibangun untuk mengidentifikasi kekuatan sosial yang terlibat dalam perjuangan pembentukan identitas regional di ASEAN. Gramsci (1971) beranggapan, setiap kelompok sosial yang muncul di realita, merupakan fungsi

esensial dalam dunia produksi ekonomi. Tercipta bersama dengan sendirinya, secara organik, dibantu oleh intelektual yang memberikan pengaruh homogenitas dan kesadaran akan fungsinya sendiri.

Pendekatan melalui edukasi seperti program AFMAM 2018 akan mengikat komunitas dan individu ke jaringan yang luas, dari nasional hingga komunitas regional. *ASEAN Foundation* berusaha menciptakan '*intellects*' baru lewat program-programnya, yang diharapkan mereka akan menjadi agen untuk menyampaikan kesadaran identitas regional di komunitas masing-masing. *ASEAN Foundation* menggunakan pengetahuan untuk membentuk komunitas fungsional dan identitas. Hal ini menjadi penting, karena *ASEAN Foundation* berkomitmen untuk mengembangkan dan memotivasi para pemuda agar memiliki rasa *we feeling* terhadap komunitas ASEAN

Penelitian ini berhasil menggunakan metodologi kuantitatif dengan melakukan survei kepada peserta AFMAM 2018. Survei yang dilakukan kepada 57 peserta AFMAM 2018, menghasilkan adanya pengaruh kegiatan tersebut terhadap pembangunan identitas regional. Ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0,002 yang mana lebih kecil dari pada 0,05. Dengan variabel X3TR yaitu *AFMAM experiences*, sebagai variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pembangunan identitas regional pada peserta AFMAM 2018. Variabel X3TR memiliki *p value* 0,02 < 0,05 dan *t Stat* 3,191 > 2,0078. Sehingga dapat disimpulkan X3TR memiliki pengaruh terhadap YTR. Program AFMAM 2018 sendiri memiliki persentase pengaruh sebesar 23,2% terhadap pembangunan identitas regional.

Persentase 23,2% terbilang kecil, hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel *ASEAN Youth Participation* (X1), *Understanding ASEAN History and Arts of Diplomacy* (X2), *ASEAN Vision* (X4), *Understanding the ASEAN Way* (X5) tidak berpengaruh bisa jadi disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan kecerdasan seseorang, pola berpikir, pandangan politik, pengalaman mengikuti kegiatan serupa atau pengetahuan tentang ASEAN yang minim. Selain itu, peneliti juga berasumsi sedikitnya jumlah sampel yang diambil menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil tersebut.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Neogramscian pada upaya *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori lain agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini.
2. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan metode lain untuk melihat efektivitas program AFMAM terhadap pembangunan identitas regional pada pemuda.